

TESIS

**PERSELINGKUHAN SELEBRITAS INDONESIA
DALAM PORTAL BERITA DARING
(ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF SARA MILLS)**



Oleh:

DELAINA ANNUR

E022221044

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PERSELINGKUHAN SELEBRITAS INDONESIA
DALAM PORTAL BERITA DARING
(ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF SARA MILLS)**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

DELAINA ANNUR
E022221044

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

PERSELINGKUHAN SELEBRITAS INDONESIA DALAM PORTAL BERITA DARING (ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF SARA MILLS)

Disusun dan diajukan oleh

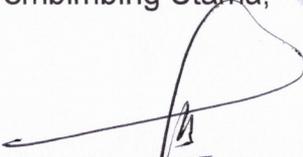
DELAINA ANNUR

E022221044

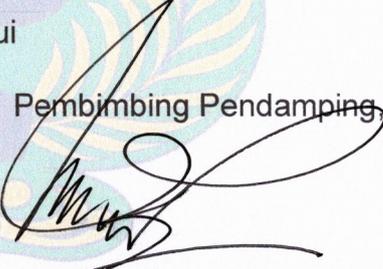
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal **06 September 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,


Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si
NIP. 197012311998021002

Pembimbing Pendamping,


Dr. Mursalim., M.Si
NIP. 196004201989031001

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Komunikasi,


Prof. Dr. Muh. Akbar., M.Si
NIP. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
NIP. 197508182008011008



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Delaina Annur
NIM : E022221044
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2024

Yang menyatakan,



Delaina Annur

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat rahmat dan karunia, serta izin-Nya sehingga tesis ini dapat selesai. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Tesis dengan Judul "*Perselingkuhan Selebritas Indonesia Dalam Portal Berita Daring (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills)*" dihadirkan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom), Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua **H. Muh. Natsir Thaif, S.H., M.kn.** dan **Hj. Rosdiana** yang selalu mendoakan dan mengerti situasi. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada kakak kandung saya **Nadia Imanesia Mulia Sari, S.H., M.kn.** Juga adik kandung saya **Anandita Two Rose**, dan keponakan saya **Aulia Syahra Latifa**.

Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si Selaku pembimbing I, terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memudahkan dan meluangkan waktu untuk membantu mengarahkan, serta memberikan petunjuk agar segera selesai. Semoga Allah SWT. memberikan kesehatan dan kebahagiaan beserta keluarga.

Dr. Mursalim, M.Si. Selaku pembimbing II, terima kasih atas

bimbingan, ilmu, dan arahnya. Diberi kebahagiaan bersama keluarga dan sehat selalu.

Penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si. Dosen penguji sekaligus Ketua Prodi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan arahan dan saran. Semoga Allah SWT. Melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan beserta keluarga.
2. Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si. sebagai Dosen penguji, memberikan sarannya kepada penulis untuk hasil yang lebih baik pada tesis ini. Semoga Allah SWT. Memberikan kesehatan dan kebahagiaan beserta keluarga.
3. Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si. sebagai Dosen penguji, yang telah memberikan saran kepada penulis dengan tujuan untuk melakukan perbaikan dalam menyelesaikan tesis. Semoga diberikan kesehatan dan kebahagiaan beserta keluarga.
4. Bapak dan Ibu Dosen pengampuh mata kuliah, serta staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Sahabat saya di kampus, Andi Reskiwardina, Nur Alifah Ciremai Putri, dan Ainy Amiranti Nurmitasari terima kasih atas kehadiran dan waktunya yang selalu diluangkan untuk berdiskusi tentang hal-hal yang belum saya pahami.

6. Teman sekelas magister ilmu komunikasi semester ganjil tahun 2022 - 2024, terima kasih telah memberi semangat disaat perkuliahan, berbagi informasi agar jurnal segera terbit. Semoga kalian semua bisa sukses.
7. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Ananta Ade Purwanto, S.M. atas segala bantuan yang diberikan pada saat menjalani perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan tesis ini.

Makassar, Agustus 2024



Delaina Annur

ABSTRAK

DELAINA ANNUR. *Perselingkuhan Selebritas Indonesia dalam Portal Berita Daring: Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills* (dibimbing oleh Muliadi Mau dan Mursalim).

Penelitian ini bertujuan (1) mengungkap posisi subjek-objek dalam berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring menurut analisis wacana Sara-Mills, (2) mengungkap posisi penulis-pembaca dalam berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring menurut analisis wacana Sara-Mills, dan (3) mengungkap representasi perempuan dalam teks berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini berupa tulisan yakni kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada portal berita daring yaitu kompas.com dan detik.com. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis perspektif Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi subjek-objek dari dua portal berita daring yaitu kompas.com dan detik.com sama-sama memosisikan perempuan sebagai subjek dan objek yang hadir dalam berita perselingkuhan selebritas. Selanjutnya, posisi penulis-pembaca pada pemberitaan dua portal berita daring tersebut sama-sama membawa pembaca ke posisi narator (pencerita) sehingga pembaca menerima cerita yang dibangun oleh media menjadi sebuah kenyataan. Selain itu, ditemukan bahwa perempuan direpresentasikan dengan beberapa citra, antara lain citra pigura, citra pilar, citra pergaulan, dan citra peraduan.

Kata kunci: perselingkuhan, portal berita daring, analisis wacana kritis



ABSTRACT

DELAINA ANNUR. *Indonesian Celebrity Infidelity in Online News Portals: A Critical Discourse Analysis Based on Sara Mills' Perspective* (supervised by Muliadi Mau and Mursalim)

The aims of this research are to (1) reveal the subject-object position in celebrity infidelity news contained in online news portals according to Sara-Mills discourse analysis, (2) reveal the author-reader position in celebrity infidelity news contained in online news portals according to Sara-Mills discourse analysis, (3) reveal the representation of women in news texts about celebrity affairs found on online news portals. This research used qualitative approach with a descriptive analysis method. The data were in the form of writing, i.e. words, phrases, clauses, and sentences containing in online news portals, i.e. kompas.com and detik.com. The data analysis technique used was critical discourse analysis based on Sara Mills' perspective. The research results show that the subject-object position of the two online news portals, namely kompas.com and detik.com, in which both place women as subject and object who are present in news about celebrity affairs. Then, from the writer-reader position, the reports from the two online news portals both bring the readers to the position of the narrator (storyteller), so the reader accepts the story constructed by the media as a reality. Apart from that, it is indicated that women are represented with several images, including frame images, pillar images, social images, and competition images.

Keywords: affair, online news portal, critical discourse analysis



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Kegunaan Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Kajian Teori.....	19
1. Teori Konstruksi Realitas Sosial.....	19
2. Media dan Konstruksi Realitas Sosial.....	21
3. Teori Feminisme.....	25
4. Media dan Perempuan.....	27
5. Analisis Wacana Kritis.....	30
6. Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills.....	33
7. Perselingkuhan.....	37
8. Selebritas.....	42
9. Konsep Infotainment.....	44
10. Portal Berita Daring.....	46
B. Kerangka Pikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Pengelolaan Peran Peneliti.....	50
C. Waktu dan Obyek Penelitian.....	50
D. Data dan Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Pengecekan Validitas Temuan/Simpulan.....	53
H. Tahap-tahap Penelitian dan Jadwalnya.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Gambaran Umum Kasus Berita Perselingkuhan Selebritas yang Terdapat pada Portal Berita Daring.....	56
2. Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Mengungkap Posisi Subjek-Objek dalam Berita Perselingkuhan Selebritas yang Terdapat pada Portal Berita Daring.....	60
3. Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Mengungkap Posisi Penulis-Pembaca dalam Berita Perselingkuhan Selebritas yang Terdapat pada Portal Berita Daring.....	75
4. Representasi Perempuan dalam Teks Berita Perselingkuhan Selebritas yang Terdapat pada Portal Berita Daring.....	87
B. Pembahasan.....	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kerangka Analisis Sara Mills.....	34
-----------	-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Sumber Berita Utama Masyarakat Indonesia 2021-2023.....	5
Gambar 1.2	Media Daring yang Dikonsumsi Terbanyak.....	6
Gambar 1.3	Data <i>Interest Over Time</i> Google Trend dengan Kata Kunci “Perselingkuhan” 26 Mei 2023 hingga 22 Agustus 2023.....	7
Gambar 1.4	Data Topik Terkait dan Kueri Terkait Google Trend dengan Kata Kunci “Perselingkuhan” 26 Mei 2023 hingga 22 Agustus 2023.....	8
Gambar 2.1	Kerangka Pikir.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keharmonisan adalah tujuan setiap pasangan dalam menjalin hubungan percintaan dalam pernikahan. Ikatan pernikahan haruslah didasari rasa cinta yang tulus antara pria dan wanita sehingga menyatukan mereka dalam janji suci untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin. Cinta merupakan salah satu bentuk terpenting dari ketertarikan antara pribadi, yang pada umumnya terjadi dengan melibatkan dua orang yang berbeda jenis kelaminnya. Mula-mula dua orang saling tertarik, jatuh cinta, kemudian menikah sambil terus melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya secara terus menerus. Pengertian, kepercayaan, kerja sama dan kasih sayang diperlukan dalam hubungan percintaan. Ikrar janji setia sehidup semati, akan bersama dalam suka maupun duka diucapkan dan ditanamkan seseorang pada saat mereka menikah dan berharap dapat mengarungi hidup berumah tangga bersama-sama hingga masa tua.

Banyak hal diupayakan agar kehidupan berumah tangga bisa tenang dan harmonis, tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat permasalahan dan konflik di dalamnya, baik dari masalah yang sederhana atau yang rumit sekalipun. Permasalahan yang akhir-akhir ini sering terjadi dalam pernikahan antara lain disebabkan oleh adanya pasangan yang terseret arus mobilitas pekerjaan yang tinggi (*workaholic*) dengan pembenaran aktualisasi diri atau masa depan keluarga, adanya pasangan yang gila

popularitas dan haus akan hiburan, hingga adanya pasangan yang larut dalam hubungan perselingkuhan.

Perselingkuhan secara umum adalah kehadiran orang ketiga dalam suatu hubungan percintaan antara dua orang. Baik yang terikat dengan pernikahan atau sebatas pacaran. Perselingkuhan seringkali menghadirkan pendapat negatif karena dianggap sebagai suatu penghianatan dan ketidakjujuran diantara pasangan. Perselingkuhan atau *love affair* ini biasanya diidentikkan dengan pria sebagai pelaku, namun kenyataannya wanita pun bisa melakukan perselingkuhan (Maqfiroh: 2014)

Perselingkuhan banyak memiliki versi yang berbeda, tergantung bagaimana seseorang menafsirkannya. Mulai dari cinta satu malam, atau perselingkuhan yang melibatkan hubungan perasaan yang dalam dan berlangsung untuk waktu yang lama. Perselingkuhan akan menjadi lebih sulit lagi apabila hubungan terlarang ini telah didasari dengan adanya ikatan emosional. Hubungan perselingkuhan yang melibatkan ikatan emosional akan lebih membahayakan daripada sekadar hubungan seksual. Seseorang yang melakukan hubungan seksual semata memang didasari dengan adanya kebutuhan biologis saja, namun jika mereka melakukannya dengan perasaan yang lebih mendalam tentu saja akan mempengaruhi hal lainnya. Mereka akan sering bertemu, kemudian akan terjadi hubungan saling membutuhkan satu sama lain di luar seks, bahkan mereka akan merasa sedih jika berpisah. Inilah yang mengakibatkan perselingkuhan

berlangsung cukup lama karena mereka memiliki perasaan saling membutuhkan.

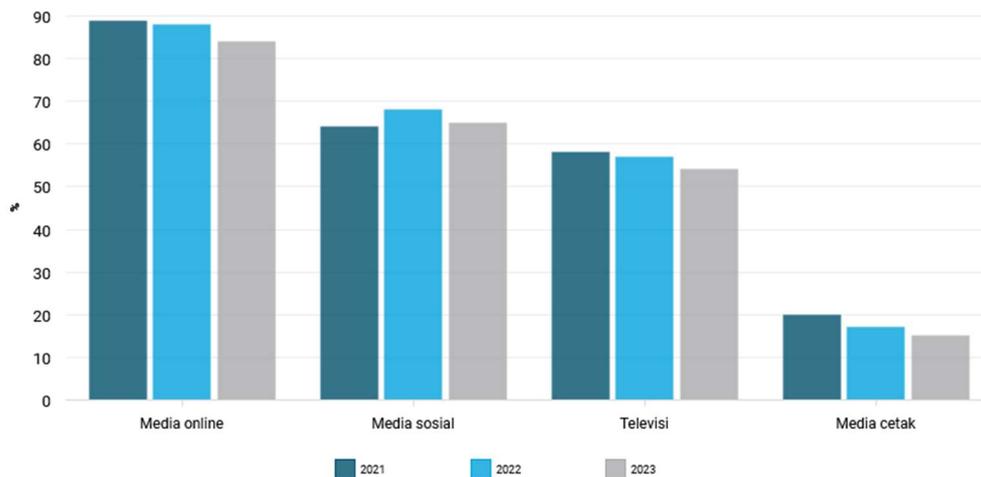
Perceraian adalah ujung permasalahan yang paling fatal sebagai akibat dari perselingkuhan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (dalam Hidayah: 2023), pada tahun 2022 kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus. Angka ini meningkat 15% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Banyaknya kasus perceraian yang terjadi ini menjadi angka perceraian tertinggi yang terjadi dalam enam tahun terakhir. Perselingkuhan merupakan salah satu faktor yang paling banyak menyebabkan perceraian. Hal ini membuktikan bahwa adanya pihak ketiga atau perselingkuhan yang pada akhirnya menyebabkan rasa cemburu dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga turut andil menyebabkan seseorang bercerai.

Tidak hanya terjadi pada masyarakat biasa, perselingkuhan juga banyak dilakukan dan dialami oleh selebritas ibukota. Menurut data yang diperoleh dari inilah.com, pada tahun 2023 sudah ada 10 kasus selebritas yang tersandung isu perselingkuhan. Selebritas tersebut antara lain Shyahnaz Sadiqah dan Rendy Kjaernett, Arya Saloka dan Amanda Manopo, Ari Wibowo, Deddy Mahendra Desta, Virgoun dan Inara, Raffi Ahmad, Christian Sugiono, Alshad Ahmad, hingga Fandy Christian. Bahkan, dari beberapa berita perselingkuhan selebritas ini tidak sedikit yang akhirnya berujung pada perceraian. Berita perselingkuhan selebritas ini akhirnya menjadi komoditi bagi masyarakat Indonesia selaku penonton.

Mengingat berkembangnya kemajuan zaman, berita perselingkuhan selebritas pun kini dapat diakses menggunakan internet melalui portal berita daring.

Terdapat beberapa portal berita daring yang marak digunakan oleh masyarakat dalam mengakses berita perselingkuhan selebritas, antara lain detik.com dan kompas.com. Meskipun portal berita daring tersebut tidak hanya menyajikan berita mengenai perselingkuhan selebritas, tetapi masyarakat Indonesia juga tetap menggunakan portal berita daring untuk dijadikan sumber terpercaya guna mengonfirmasi berita perselingkuhan selebritas tersebut. Di era digital seperti sekarang ini, portal berita daring menjadi primadona bagi khalayak, terutama para *digital native* yang cenderung memilih menggunakan media *online* karena memiliki pengetahuan dan ketertarikan pada berita karena konsumsi dan penggunaan internet yang tinggi (Suciska dan Gunawibawa: 2020) Media online mempunyai kemampuan dalam menjangkau khayak baik secara kelompok, secara gerakan, maupun secara individu (McQuail: 2011).

Sumber Berita Utama Masyarakat Indonesia (2021-2023)

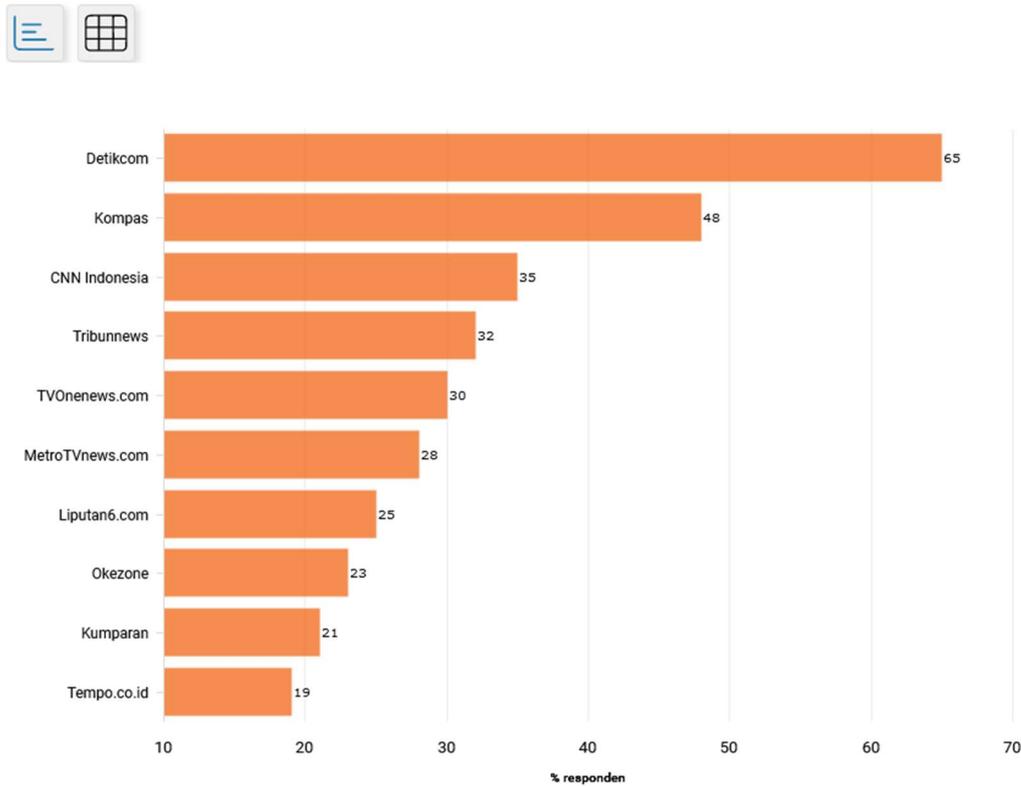


Gambar 1.1. Sumber Berita Utama Masyarakat Indonesia 2021-2023 (Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/16/meski-trennya-turun-media-online-tetap-jadi-sumber-berita-utama-masyarakat-indonesia>)

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei Reuters Institute bertajuk *Digital News Report 2023*, media *online* menjadi sumber berita utama masyarakat Indonesia. Tercatat, responden yang menggunakan media *online* sebagai sumber berita utama sebanyak 89% pada 2021, kemudian proporsinya menurun menjadi 88% pada 2022 dan menurun drastis menjadi 84% di tahun 2023. Media *online* juga mengalahkan media sosial, televisi, maupun media cetak sebagai sumber berita utama masyarakat Indonesia. Data tersebut membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menjadikan media daring sebagai sumber berita utama.

Media Daring yang Dikonsumsi Terbanyak (2022)

databoks

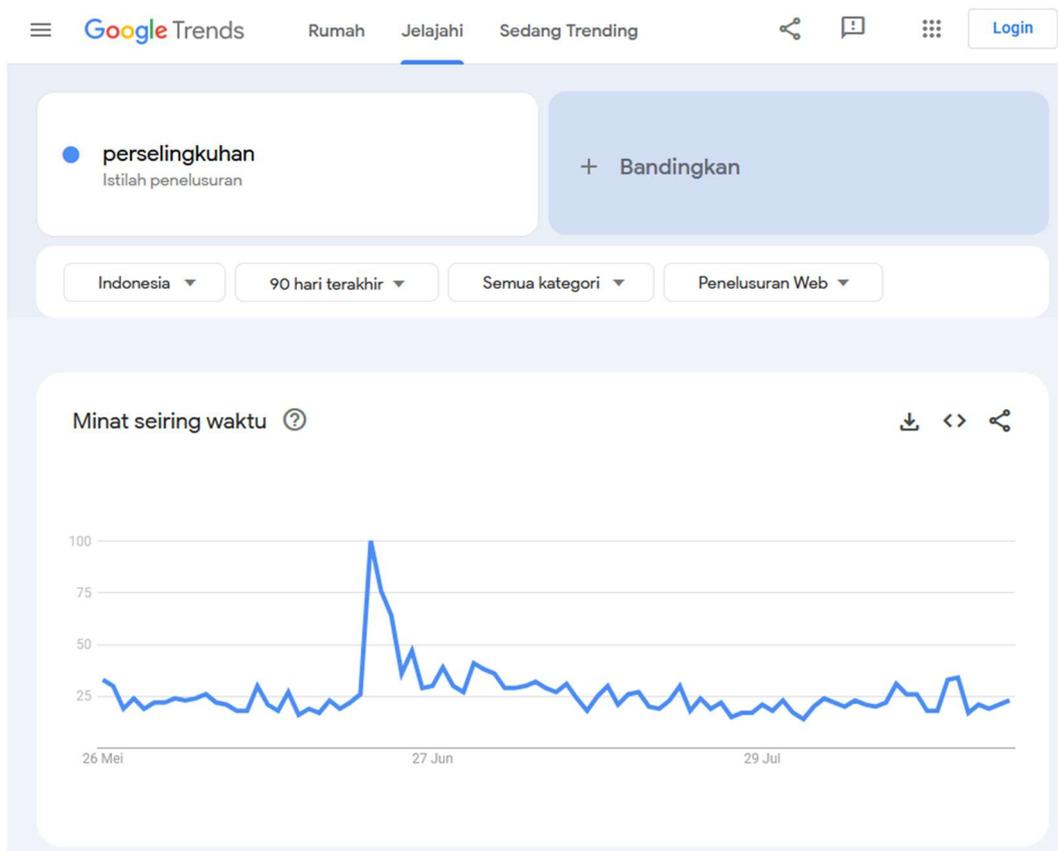


Gambar 1.2. Media Daring yang Dikonsumsi Terbanyak (Sumber:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia>)

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei Reuters Institute bertajuk *Digital News Report 2022*, media daring yang dikonsumsi terbanyak oleh masyarakat Indonesia adalah detik.com dengan persentase sebesar 65%. Persentase ini jauh mengungguli kompetitornya, yaitu Kompas dengan persentase sebesar 48% maupun CNN Indonesia dengan 35%. Data tersebut membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menjadikan detik.com dan juga kompas.com sebagai pilihan utama dalam mengonsumsi berita.

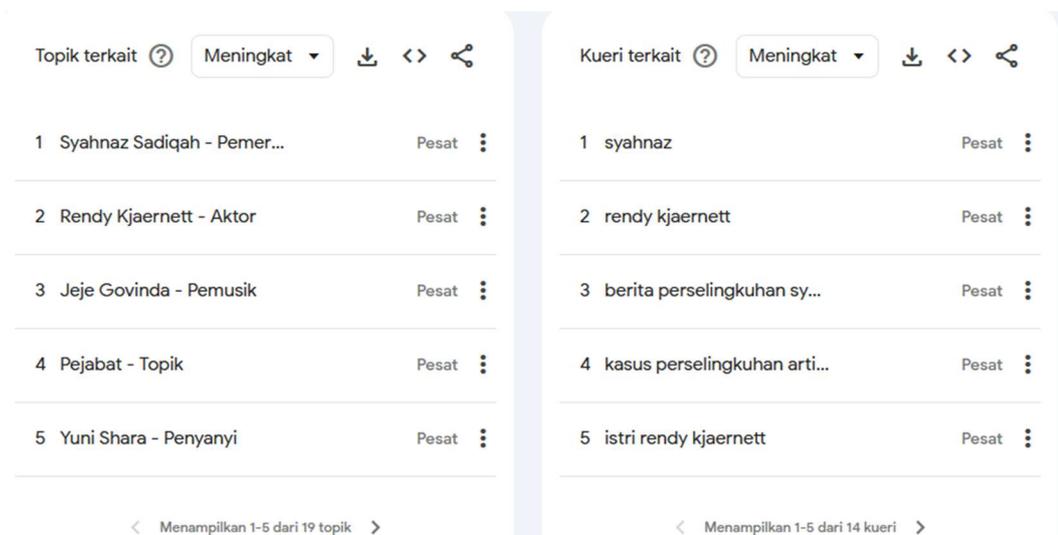
Portal berita daring juga menjadi pilihan utama yang digunakan masyarakat dalam mengakses berita perselingkuhan selebritas. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.3. Data *Interest Over Time* Google Trend dengan Kata Kunci “Perselingkuhan”
26 Mei 2023 hingga 22 Agustus 2023

Berdasarkan analisis Google Trend dengan kata kunci “perselingkuhan” pada tanggal 26 Mei-22 Agustus 2023, terdapat lonjakan pencarian pada tanggal 21 Juni 2023. Pada tanggal tersebut juga bukti dugaan perselingkuhan antara selebritas Syahnaz dengan Rendy Kjaernett pertama kali tersebar. Selain itu, pada periode pencarian yang sama,

muncul juga nama Syahnaz Sadiqah dan Rendy Kjaernett pada puncak pencarian topik dan kueri yang terkait dengan perselingkuhan seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.3.



Gambar 1.4. Data Topik Terkait dan Kueri Terkait Google Trend dengan Kata Kunci “Perselingkuhan” 26 Mei 2023 hingga 22 Agustus 2023

Data Google Trend ini menunjukkan betapa tingginya perhatian masyarakat terhadap salah satu kasus perselingkuhan antara Syahnaz Sadiqah dan Rendy Kjaernett. Rendy, yang sudah menikah dengan Lady Veronica Nayoan dikabarkan berselingkuh dengan Syahnaz. Akhirnya Syahnaz pun banyak mendapat hujatan dan disebut sebagai seorang pelakor. Menurut KBBI, pelakor adalah akronim dari perebut laki orang; sebutan untuk perempuan yang menggoda dan merebut suami orang; selingkuhan.

Lianawati (2021) menyatakan bahwa dalam isu pelakor, media memegang peran membuat istilah ini menjadi viral. Istilah pelakor yang viral

akan mengaktifkan alam imajiner dari pembaca yang menganggap bahwa perempuan tersebut adalah penggoda, dan wajar laki-laki berselingkuh. Bahkan istilah ini digambarkan dengan istilah “kucing mana yang tidak mau dikasih ikan”. Padahal perselingkuhan adalah masalah yang kompleks, dan perempuan tidak bisa menjadi satu-satunya yang disalahkan dalam kasus ini. Media harus netral secara gender dalam isu ini, karena stigma pelakor hanya menyalahkan perempuan, padahal laki-laki juga berkontribusi dalam terciptanya kasus perselingkuhan.

Putra (2018) mengatakan bahwa kata “pelakor” merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal atau misogini. Kata pelakor membuat perempuan memberi umpatan dan menyakiti perempuan lain sehingga nilai patriaki bisa tetap langgeng di masyarakat. Selain itu, kata pelakor menempatkan pihak pria seolah-olah pasif. Padahal setiap kasus perselingkuhan melibatkan dua belah pihak dan menjadi tanggung jawab kedua belah pihak juga. Hal ini menunjukkan bahwa pelabelan pelakor adalah salah satu bentuk perundungan yang mengoperasikan penindasan antar sesama perempuan.

Lianawati (2021) menambahkan bahwa stigma pelakor harus dilawan. Stigma pelakor hanya memperkuat pola pikir patriarki yang mengesensikan peran perempuan sebagai perawan, ibu, dan pelacur. Bahkan Yulianda (2021) mengatakan bahwa pada dasarnya istilah “pelakor” itu sebenarnya tidak ada, istilah yang tepat untuk menggambarkan perselingkuhan adalah “poligami”. Karena istilah poligami akan menitikberatkan kepada laki-laki yang menentukan hal apa saja yang terbaik bagi perjalanan rumah

tangganya. Dapat disimpulkan bahwa penyebutan kata pelakor ini menjadi bentuk kekerasan verbal antarsesama perempuan. Hal ini bisa muncul diawali dengan adanya perselingkuhan.

Berdasarkan kasus pelakor maupun perselingkuhan yang terjadi di kalangan selebritas, gencarnya perhatian masyarakat terhadap kasus tersebut, juga banyaknya terjadi kekerasan verbal dan diskriminasi terhadap perempuan, kita dapat melihat suatu fenomena nyata, yakni isu gender. Kenyataannya perbedaan gender berdampak pada perbedaan status, tanggung jawab serta peran antara perempuan dan laki-laki, dan pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakadilan dalam ranah diskriminasi sekaligus penindasan terhadap perempuan. Masalah ketidakadilan pada gender kini semakin meluas dan sulit terpecahkan (Viora, 2018). Diskriminasi yang dialami oleh perempuan dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan publik, di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan bahkan dalam kehidupan keluarga, termasuk di dalamnya yaitu fenomena perilaku kekerasan dalam hubungan terhadap pasangan di dalam rumah tangga. Perlakuan tersebut karena adanya kekuasaan atau kendali yang mereka miliki dan dapat berupa ancaman, intimidasi fisik, mental, seksual, dan emosional (Putri et al., 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa media berperan sangat penting untuk membangun atau menjatuhkan perempuan. Penampilan perempuan di media dapat dilihat dari makna yang terkandung

secara intrinsik dalam muatan informasi yang merendahkan perempuan, yaitu menjadikan perempuan sebagai objek dari pihak yang berkuasa. Keindahan perempuan dijadikan objek yang sangat menguntungkan bagi pelaku media, dengan mendiskreditkan perempuan untuk mengejar rating tertinggi dan berlomba-lomba mengejar duniawi yang dibutakan akan asas kapitalisme. Oleh karena itu, kekaguman terhadap perempuan terkadang tanpa disadari terlihat sangat diskriminatif ketika perempuan hanya dijadikan simbol dalam seni-seni komersial, yang ditayangkan melalui karya-karya seni kreatif seperti iklan. Hal tersebut menjadi konsumsi masyarakat dalam berbagai media masa dan memposisikan perempuan sebagai komoditi potensial untuk dieksploitasi. Citra yang dibentuk oleh media akan mempengaruhi khalayak dalam mempersepsikan pandangan seseorang terhadap orang lain. Seperti halnya pandangan terhadap perempuan. Jika media mengkonstruksikan hal yang baik mengenai perempuan, maka masyarakatpun akan memandang perempuan tersebut baik dan sebaliknya (Thadi: 2014).

Media adalah cermin bagi realita sosial yang ada di masyarakat. Namun, realita yang ditampilkan itu tidak selamanya benar. Media memiliki hubungan dua arah dengan konstruksi realita sosial. Di satu pihak, media merupakan cermin keadaan sekelilingnya, namun di lain pihak ia juga membentuk realita sosial itu sendiri melalui sikapnya yang selektif dalam memilih hal-hal yang ingin diungkapkan. Termasuk dalam cara menyajikan hal-hal tersebut. Media memegang peranan dalam mengonstruksi realita

sosial. Termasuk di dalamnya pengukuhan nilai, sikap, serta pola-pola perilaku masyarakat dengan selalu mempertegas sudut pandang bahwa pria selalu lebih hebat dari perempuan (Thadi: 2014).

Media banyak perannya dalam pembentukan sikap dan perilaku yang menentukan status perempuan dalam masyarakat. Bagaimana media memandang perempuan acap kali menggambarkan perempuan dalam bingkai budaya masyarakat itu sendiri. Media jarang sekali menampilkan perempuan secara signifikan. Baik dalam dunia pekerjaan maupun dalam kehidupan publik lainnya. Media lebih menjadikan perempuan sebagai objek penyajian. Secara umum media hampir tidak menaruh perhatian pada isu-isu penting bagi perempuan, seperti kegiatan gerakan perempuan, kepemimpinan politik perempuan, serta sumbangsih sosial yang diberikan kepada masyarakat oleh perempuan. Media menampilkan perempuan sebagai suatu yang pasif, tidak mandiri, dan tidak berani mengambil keputusan. Distorsi semacam ini akhirnya mengesahkan dan melestarikan ketimpangan yang ada (Thadi: 2014).

Mengingat urgensi tersebut, perlu adanya sebuah penelitian yang mengkaji bagaimana peran media dalam merepresentasikan perempuan dalam berita perselingkuhan, terutama perselingkuhan selebritas. Ditambah lagi berita selebritas sudah menjadi komoditi yang dikonsumsi dan mengambil fokus khalayak umum. Penelitian yang hendak dilakukan ini perlu menggunakan sebuah pendekatan analisis wacana yang mengkaji berita perselingkuhan selebritas di portal berita daring. Analisis yang paling

tepat untuk mengkaji wacana berita perselingkuhan selebritas dan mengungkap representasi perempuan dalam media adalah analisis wacana kritis perspektif Sara Mills.

Penelitian relevan yang membahas mengenai kasus perselingkuhan, pemberitaan media, maupun pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills pernah dilakukan oleh Siagian (2022), Yani (2022), Novianti (2022), Ayustin (2022), Nuzuli (2022), Hasna (2022), Kencana (2022), Thadi (2014), Maqfiroh (2014), dan Pratiwi (2014). Penelitian pertama dilakukan oleh Siagian dengan judul “Perselingkuhan dan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Media iNews.id (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills)”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah peneliti berfokus pada berita perselingkuhan dan tidak membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, peneliti juga mengkhususkan berita yang diambil adalah berita selebritas.

Penelitian kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yani (2022) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah objek yang diteliti. Penelitian ini menjadikan cerpen Kartini karya Putu Wijaya, sedangkan peneliti menjadikan berita perselingkuhan selebritas sebagai objek penelitian.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2022) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film *Rumput Tetangga*”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah objek kajian. Penelitian ini menjadikan stereotipe perempuan dengan profesi ibu rumah tangga sebagai objek, sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan menggunakan berita perselingkuhan selebritas sebagai objek yang dikaji.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayustin (2022) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills pada Serial *Peaky Blinders* (Analisis Gender pada Media Audio Visual)”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah jenis media yang dikaji. Penelitian ini mengkaji media audio visual, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti mengkaji media berita yang terdapat dalam portal berita daring.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nuzuli (2022), dengan judul “Resepsi Pembaca terhadap Isu Perselingkuhan Nissa Sabyan & Ayus di *Tribunnews.com*”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah analisis yang digunakan. Penelitian ini meneliti resepsi pembaca, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti menganalisis wacana dengan menggunakan perspektif Sara Mills.

Penelitian keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasna (2022) dengan judul “Selebriti dan Fandom di Era Media Sosial: Fenomena Selebgram”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah jenis selebritas yang dijadikan objek. Penelitian ini menganalisis selebritas mikro atau *micro celebrity* yaitu selebgram, sedangkan peneliti menganalisis selebritas tradisional.

Penelitian ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kencana (2022) dengan judul “Penggunaan Media Sosial dalam Portal Berita *Online*”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial yang dilakukan oleh portal berita daring, sedangkan peneliti berfokus untuk menganalisis berita perselingkuhan yang terdapat dalam portal berita daring tersebut.

Penelitian kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Thadi (2014) dengan judul “Citra Perempuan dalam Media”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian. Penelitian ini fokus membahas bagaimana citra perempuan dapat dibangun dan dijatuhkan oleh media, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus membahas citra perempuan yaitu selebritas yang direpresentasikan oleh berita perselingkuhan.

Penelitian kesembilan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maqfiroh (2014) dengan judul “Analisis Wacana Perselingkuhan di Kalangan

Salesman Farmasi PT Sun Hoods Pharma Sidoarjo”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah objek yang diteliti. Penelitian ini menjadikan kalangan salesman farmasi PT Sun Hoods Pharma Sidoarjo sebagai objek yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan selebritas sebagai objek yang diteliti.

Penelitian kesepuluh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) dengan judul “Pemberitaan Masalah Rumah Tangga Selebritis sebagai *Media Spectacle*”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah analisis yang dilakukan. Penelitian ini menjadikan pemberitaan masalah rumah tangga selebritas sebagai *media spectacle*, sedangkan peneliti menganalisis wacana dalam pemberitaan perselingkuhan selebritas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan dan mencermati karakteristik penelitian-penelitian relevan tersebut, maka perlu dilakukan penelusuran lebih jauh mengenai analisis wacana dalam berita perselingkuhan selebritas ditinjau dari perspektif Sara Mills. Peneliti mencoba melihat fenomena ini dengan menganalisis wacana yang terdapat dalam portal berita daring untuk mengungkap apakah berita perselingkuhan selebritas mampu menggambarkan realita yang sesungguhnya. Selain itu, penulis juga menggunakan analisis ini untuk melihat bagaimana representasi perempuan dalam pemberitaan di portal media daring. Untuk mengungkap hal-hal tersebut, penulis menggunakan pisau analisis wacana

model Sara Mills untuk menganalisis wacana pemberitaan perselingkuhan selebritas di portal berita daring.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini tercantum sebagai berikut:

1. Bagaimanakah posisi subjek-objek dalam berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring menurut analisis wacana Sara Mills?
2. Bagaimanakah posisi penulis-pembaca dalam berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring menurut analisis wacana Sara Mills?
3. Bagaimanakah representasi perempuan dalam teks berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkap posisi subjek-objek dalam berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring menurut analisis wacana Sara-Mills.
2. Mengungkap posisi penulis-pembaca dalam berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring menurut analisis wacana Sara-Mills.

3. Mengungkap representasi perempuan dalam teks berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang nyata dan positif dalam bidang komunikasi terutama media. Oleh karena itu, manfaat yang diharapkan dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ruang lingkup ilmu komunikasi dan dapat menjadi sumber pengetahuan pembaca mengenai analisis wacana kritis model Sara Mills. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung penguatan implementasi model Sara Mills. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Sara Mills dalam mengkaji representasi perempuan dalam berita di portal berita daring sehingga dapat dijadikan landasan dan teori bagi peneliti selanjutnya dengan objek kajian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian analisis wacana kritis dapat dijadikan sebagai kajian ilmu untuk peneliti selanjutnya dengan menggunakan model Sara Mills sebagai pisau bedah dalam mengungkapkan representasi perempuan dalam berita yang terdapat pada portal berita daring.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian. Kerangka acuan ini dikemukakan berdasarkan materi dan teori yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti oleh penulis.

A. Kajian Teori

1. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi realitas sosial berada dalam teori fakta sosial dan definisi sosial. Teori fakta sosial yaitu standar yang eksislah yang penting. Dalam teori fakta sosial, manusia merupakan produk dari masyarakat. Segala tingkah laku, tindakan, dan persepsi manusia berasal dari masyarakat. Sementara itu, dalam definisi sosial, manusia membentuk masyarakat. Manusia yang melakukan pemaknaan dan membentuk masyarakat. Manusia yang membentuk realitas, menyusun intuisi, dan norma yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori konstruksi realitas sosial merupakan teori mengenai bagaimana sebuah realitas dipandang sebagai sebuah hasil konstruksi. Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku *The Social of Construction Reality*. Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah. Tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Menurut pemahaman ini, realitas berwujud ganda atau plural. Setiap orang

mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan sosial yang dimiliki masing-masing individu. Jadi realitas adalah sesuatu yang dipersepsi lewat konstruksi (Thadi: 2014).

Realitas yang diciptakan media adalah realitas simbolik hasil produk atau rekayasa para pengelola (redaksi, wartawan, produser, dan semua orang yang bekerja di media). Eriyanto menyebutkan bahwa pekerjaan media pada hakekatnya adalah mengonstruksi realitas, dan isi media adalah hasil karya para pekerja media dalam mengonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya (Eriyanto: 2011). Realitas yang dibentuk media ini dianggap sebagai kebenaran oleh audiens. Padahal menurut Paul Watson konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran, dengan kata lain kebenaran adalah hasil bentukan media massa (Sobur: 2001).

Menurut Eriyanto (2005), proses dialektis konstruksi realitas sosial mempunyai tiga tahap, yaitu:

- a. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat tidak mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

- b. Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu fakta yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Hasil dari eksternalisasi ini misalnya manusia yang menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non materil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia. Ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda maupun bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif.
- c. Internalisasi, yaitu proses yang lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

2. Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Walter Lipmann (dalam Suryadi: 2011) mengemukakan bahwa fungsi media menurutnya adalah pembentuk makna (*the meaning construction of the press*). Interpretasi media terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka. Realitas yang ada di media adalah realitas simbolik karena realitas

yang sebenarnya tak dapat disentuh. Kemampuan yang dimiliki media massa untuk menentukan realitas di benak khalayak pada akhirnya dimanfaatkan untuk kepentingan menciptakan opini publik (propaganda politik, promosi, maupun *public relations*) (Suryadi: 2011).

Proses konstruksi realitas pada dasarnya adalah setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda. Tak terkecuali hal-hal yang berkaitan dengan politik. Hal itu juga termasuk usaha mengkonstruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media dalam mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Pekerjaan media berdasarkan sifat dan faktanya adalah menceritakan peristiwa-peristiwa. Maka seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dapat dikatakan bahwa pekerjaan kaum jurnalis adalah mengkonstruksi realitas. Para pekerja media tersebut boleh disebut *constructor of reality*; tukang konstruksi realitas (Suryadi: 2011).

Perkembangan era media seperti sekarang, di mana hampir setiap orang di muka bumi ini tak bisa lepas dari terpaan media, membuat peranan kaum jurnalis sangat besar dalam menentukan gambaran realitas dari kenyataan yang sebenarnya. Begitu besarnya kekuasaan mereka, hingga mereka memiliki kesempatan yang luas untuk berbuat apa saja dengan realitas melalui media di mana mereka bekerja. Terdapat enam

kemungkinan yang bisa dilakukan oleh media tatkala mengajukan realitas atau fungsi mediasi dari media massa (McQuail: 2011), yaitu:

- a. Sebagai jendela (*a window*), yang membukakan cakrawala kita mengenai berbagai hal di luar diri kita tanpa campur tangan dari pihak lain. Realitas disampaikan apa adanya kepada publik.
- b. Sebagai cermin (*a mirror*) dari kejadian-kejadian di sekitar kita. Isi media massa adalah pantulan dari peristiwa-peristiwa itu sendiri. Di sini realitas media kurang lebih sebangun dengan realitas sebenarnya.
- c. Sebagai filter atau penjaga (*a filter or gatekeeper*) yang berfungsi menyeleksi realitas apa yang akan menjadi pusat perhatian publik mengenai berbagai masalah atau aspek-aspek tertentu saja dalam sebuah masalah. Realitas media tak utuh lagi.
- d. Sebagai penunjuk arah, pembimbing atau penerjemah (*a signpost, guide or interpreter*) yang membuat audiens mengetahui dengan tepat apa yang terjadi dari laporan yang diberikannya. Realitas sudah dibentuk sesuai keperluan.
- e. Sebagai forum atau kesepakatan bersama (*a forum or platform*) yang menjadikan media sebagai wahana diskusi dan melayani perbedaan pendapat (*feedback*). Realitas yang diangkat merupakan bahan perdebatan untuk sampai menjadi realitas intersubyektif.

- f. Sebagai tabir atau penghalang (*a screen or barrier*) yang memisahkan publik dari realitas yang sebenarnya. Realitas yang ada di media bisa saja menyimpang jauh dari kenyataan yang sebenarnya.

Isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan menggunakan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Suryadi: 2011).

Tak banyak media yang dapat mengangkat realitas apa adanya mengingat besarnya godaan dan gangguan. Baik gangguan yang datang dari internal maupun eksternal media tersebut. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa media tidak hidup dalam ruang yang statis, melainkan dalam lingkungan sosial yang dinamis. Kehidupan media, termasuk isi atau kontennya, tak bisa dilepaskan dari situasi di luar dirinya. Begitu banyak faktor yang mempengaruhi isi media. Dapat diketahui bahwa media ternyata sarat dengan pengaruh internal organisasi media, kondisi eksternal media, bahkan unsur pribadi jurnalis selaku pembuat realitas seperti tingkat pendidikan, kesukaan, agama, keyakinan dan gender (Suryadi: 2011).

3. Teori Feminisme

Feminisme adalah sebuah keinginan yang muncul akibat ketidakadilan terhadap hak perempuan yang tidak sama dibandingkan dengan laki-laki. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis pada akhir abad 19. Menurut Hannam (2007), kata feminisme bisa diartikan sebagai:

- a. Ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada di bawah pria.
- b. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
- c. Penekanan pada otonomi wanita.

Feminis merupakan orang yang menganut paham feminisme. Mereka terbagi menjadi beberapa aliran. Menurut Rosmarie Tong dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought*, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Delapan aliran tersebut adalah: liberal, radikal, sosialis, *psychoanalytic*, *carefocused*, *multicultural/global/colonial*, ekofeminis, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern (Tong: 2017).

Feminis liberal memandang adanya diskriminasi terhadap perempuan yang diperlakukan secara tidak adil. Perempuan seharusnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat. Sedangkan feminis radikal memandang sistem patriarkalisme dibentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Namun, pandangan tersebut

tidak bisa diperbaharui dan bahkan bila memungkinkan pemikirannya harus diubah. Fokus feminisme radikal yaitu pada jenis gender, jenis kelamin, dan reproduksi yang merupakan pijakan pengembangan pemikirannya. Di satu sisi, feminis psikoanalitis lebih mengutamakan karya-karya Sigmund Freud untuk lebih mengerti peran jenis kelamin di dalam kasus penindasan terhadap wanita. Feminis care-focused membahas mengenai peran perempuan dikaitkan dengan hubungan, keterikatan, dan komunitas, sedangkan laki-laki dihubungkan dengan kekuasaan, kemandirian, dan kekuatan. Para pemikir ini menganggap bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan kenyataan antara “feminis” dan “maskulin”. Feminis multicultural/global/postkolonial berfokus pada penyebab dan penjelasan terhadap kedudukan wanita yang berada di bawah pria di seluruh dunia. Feminis aliran ini terkenal memiliki komitmen yang kuat untuk menekankan perbedaan di antara wanita dan mengidentifikasi berbagai macam wanita agar dapat bekerjasama dengan baik. Feminis aliran ekofeminis menekankan pada titik kalau kita tidak hanya terhubung terhadap sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain seperti hewan atau bahkan tumbuhan. Feminis postmodern atau gelombang ketiga memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim, jenis kelamin, wanita dan pria. Mereka mencoba menghancurkan konsep para kaum pria yang mencegah wanita untuk memosisikan dirinya dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran pria. (Tong: 2017)

4. Media dan Perempuan

Citra perempuan dengan tugasnya sebagai pengurus rumah tangga sudah jauh lebih dahulu terbentuk ketimbang kemunculan media massa. Ketika melihat iklan di televisi yang menayangkan perempuan sedang memasak dengan memakai bumbu masak tertentu, di situ kita disugahi citra tentang posisi sosial perempuan yang sudah baku dalam kehidupan masyarakat, yakni sebagai pengelola utama kebutuhan konsumsi rumah tangga. Contoh lain dapat ditemukan dalam iklan sabun. Sebagian besar iklan sabun menggunakan tubuh perempuan untuk menarik minat konsumen. Keindahan perempuan dijadikan objek yang diiklankan. Tampilan tubuh perempuan akhirnya diarahkan untuk kepentingan laki-laki, sehingga citra perempuan dikonstruksi dari perspektif, nilai, dan hasrat laki-laki.

Menurut Jalaluddin Rahmat, media berperan besar dalam pencitraan. Citra adalah gambaran suatu realitas yang memiliki makna, karena media memiliki kemampuan tertentu dalam menciptakan realitas (Wiryanto: 2005). Citra adalah sebuah elemen representasi atas kenyataan dengan pengembangan bentuk-bentuk bahasa yang mengandung acuan faktual yang menghasilkan makna baru. Sebuah peristiwa adalah sebuah realitas yang tersusun atas fakta-fakta. Namun ketika peristiwa itu dilaporkan oleh media kemudian dikonsumsi dan diinterpretasi ulang oleh konsumen, maka kemudian muncul citra yang lain. Citra tersebut secara beruntun, saling terkait atau saling lepas, membentuk potongan, serpihan, serakan dan

hubungan makna yang kian meluas dan rumit. Jaringan makna yang kian rumit itu kemudian membentuk sebuah “realitas baru” yang kadang mengandung acuan yang jauh lebih luas ketimbang fakta semula (Thadi: 2014)

Pembentukan citra adalah sebuah konstruksi yang dibangun oleh media massa. Konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk menjadi dua model. Pertama, model *good news*. Model ini adalah sebuah konstruksi citra yang cenderung mengonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai objek yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari objek itu sendiri. Kedua, model *bad news*. Model ini adalah suatu konstruksi yang cenderung memberitakan citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat, dan dari objek pemberitaan itu sendiri. (Bungin: 2006)

Berdasarkan penjelasan tersebut, eksploitasi perempuan dapat diidentifikasi dari kecenderungan media dalam menampilkan atau merepresentasikan perempuan. Apakah media menitikberatkan pada bagian atau keadaan fitur tubuh dari perempuan dan bukan figur personal dan peran sosial perempuan. Masyarakat bisa melihat bagaimana perempuan diproyeksikan dalam media di iklan, halaman muka berbagai tabloid, dan majalah hiburan. Masih banyak yang memakai wajah dan bentuk badan wanita sebagai daya tariknya. Singkat kata, representasi wanita di media massa masih memperlihatkan stereotipe yang merugikan.

Perempuan dinilai pasif, bergantung pada pria, didominasi, dan hanya menerima keputusan yang dibuat oleh pria, terutama yang melihat diri perempuan sebagai simbol seks (Sobur: 2004).

Citra perempuan yang dikonstruksi media sangat buruk. Konstruksi ini akan mempengaruhi persepsi atau paradigma publik terhadap kaum perempuan. Ada beberapa citra media terhadap perempuan (Thadi: 2014), pertama, bias gender terhadap perempuan. Banyak media, terutama media cetak seperti koran dan majalah serta media elektronik seperti televisi melalui iklan dan berita, mengemas kaum perempuan sebagai kaum yang lemah. Kedua, perempuan yang diekspose berlebihan. Setiap perempuan memiliki sisi sensualitas tersendiri. Banyak pengiklan memanfaatkan hal ini. Sensualitas perempuan dijadikan umpan untuk menarik perhatian audiens, terutama laki-laki. Karena secara psikologi manusia suka melihat keindahan yang menarik ditangkap mata. Selain sensualitasnya, perempuan juga dikonstruksi sebagai feminim. Perempuan cantik dikonstruksi dengan gambaran tertentu sehingga perempuan macam itu menjadi *role model* kebanyakan perempuan. Inilah bentuk feminimisme yang diciptakan media. Ketiga, perempuan sebagai subjek dan objek media. Perempuan dalam balutan media bukan saja hanya sebagai subjek, namun juga objek. Media menggunakan perempuan sebagai sosok utama yang dapat mereka gunakan. Pengiklan produk yang berbau seks dan laki-laki banyak menggunakan model perempuan. Contohnya iklan kontrasepsi untuk laki-laki yang menggunakan sosok selebritas Julia Perez sebagai

model utamanya. Kasus ini menunjukkan perempuan sebagai subjek. Sedangkan yang dimaksud perempuan sebagai objek yaitu perempuan yang digunakan sebagai “pemanis” sebuah produk. Contohnya *sales promotion girl* yang merupakan bentuk penggunaan perempuan sebagai objek untuk menambah daya tarik produk.

Melalui ragam media, citra perempuan ditampilkan dengan berbagai daya tarik feminitasnya. Baik tubuhnya yang langsing, suaranya yang merdu, pakaiannya yang modis dan *up to date*, serta perilakunya yang mengesankan keanggunan. Kalaupun ditampilkan maskulin, seperti agresif, kasar serta berpakaian layaknya laki-laki, hal itu akan dianggap sebagai penyimpangan. Beberapa citra perempuan yang berhasil dibentuk dalam media massa (Tomogola: 1998) antara lain: a) Citra Pigura: perempuan dicitrakan sebagai sosok yang sempurna dengan bentuk tubuh yang ideal. b) Citra Pilar: perempuan dicitrakan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga. c) Citra Peraduan: perempuan dicitrakan sebagai objek seksual. d) Citra Pinggan: perempuan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur. e) Citra Pergaulan: perempuan sebagai sosok yang kurang percaya diri dalam bergaul

5. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif

tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial. Konsep ini dipertegas oleh Fairclough dan Wodak yang melihat praktik wacana bias dan menampilkan efek ideologis. Artinya, wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas, dimana perbedaan tersebut direpresentasikan dalam praktik sosial. Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Darma (2013) berpendapat bahwa analisis wacana kritis tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa yang mengkaji bahasa tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks.

Analisis wacana kritis dipakai untuk mengungkapkan tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu, dapat digunakan untuk mengkritik. Analisis wacana kritis dalam konteks sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi, dan normalisasi, serta hegemoni (pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lain). Analisis wacana kritis juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan, yaitu suatu teks yang diproduksi dengan ideologi tertentu yang disampaikan pada khalayak pembacanya.

Analisis wacana kritis selalu melibatkan kekuasaan dan ideologi, seperti konteks masa lalu yang dihubungkan dengan konteks masa

sekarang (sejarah). Analisis wacana kritis dapat diinterpretasi berlainan, tergantung latar belakang, pengetahuan, dan posisi-posisi kekuasaan seseorang. Fokus dari analisis wacana kritis adalah pada cara-cara struktur wacana memberlakukan, mengkonfirmasi, dan mereproduksi hubungan-hubungan tentang kekuasaan dan dominasi di masyarakat.

Sejalan dengan van Leeuweun, dapat dilihat pada karya Mills yang berjudul *Discourse*. Analisis wacana kritis dilakukannya dengan memfokuskan pada bagaimana aktor ditampilkan pada wacana. Bedanya dengan van Leeuweun adalah dalam fokus kajian yang dilakukan. Mills yang lebih terkenal dengan kajian wacana feminisnnya, mengkaji tentang bias media wacana dalam menampilkan perempuan, sehingga terjadi pemarjinalan di dalamnya. Model analisis wacana kritis Mills berusaha menghubungkan posisi aktor sosial dan posisi suatu peristiwa untuk mengungkapkan adanya pemarjinalan. Posisi subjek dan objek dalam suatu peristiwa dikaji secara mendalam oleh Mills untuk melihat aktor mana yang memiliki posisi yang lebih tinggi dan memiliki kuasa untuk menentukan wacana yang akan dilemparkan pada publik. Aktor yang berperan sebagai subjek diasumsikan sebagai aktor yang memiliki kesempatan untuk mendefinisikan dan melakukan pencitraan terhadap dirinya. Di sisi lain, aktor yang menjadi objek adalah pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Analisis terhadap posisi subjek-objek diyakini Mills mengandung muatan ideologi tertentu. Kelebihan pendekatan analisis wacana kritis yang dilakukannya

adalah memperhitungkan posisi pembaca dalam teks. Wacana semata-mata bukanlah sebagai hasil produksi dari pembuat wacana, dan pembaca tidak serta-merta ditempatkan sebagai sasaran. Mills menganggap wacana sebagai hasil negosiasi antara pembuat wacana dan pembacanya.

6. Analisis Wacana Perspektif Sara Mills

Analisis wacana kritis Sara Mills adalah pendekatan studi komunikasi yang berfokus pada studi linguistik guna melakukan pengkajian unit-unit linguistik. Terdapat bermacam jenis analisis wacana kritis menurut pakar, semisal analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang melakukan pembedahan bahasa menjadi bermacam struktural, ialah makro, suprastruktur, serta mikrostruktur hingga dapat menggambarkan sebuah unit linguistik ke dalam kata-kata, kalimat proposisi, dan klausa. Selain model Teun A. Van Dijk yang lebih fokus pada struktur linguistik, terdapat analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang lebih fokus membedah keterkaitan wacana atau unit linguistik dengan realitas dan praktik sosial yang terjadi. Norman Fairclough mencoba menganalisis bagaimana bahasa dimaknai dan tidak bisa dilepaskan dari kenyataan dan praktik sosial yang terjadi di mana masyarakat sebagai konsumen teks yang menjadi bentuk konkret bahasa memiliki makna kontekstual yang dapat mempengaruhi pemahaman teks itu sendiri. Fairclough menawarkan model analitis dengan membagi bahasa menjadi tiga dimensi, yaitu teks, produksi sekaligus konsumsi teks, dan praktik sosial. (Ayustin: 2022)

Dalam teorinya, Sara Mills tidak menitikberatkan pada kritik terhadap struktur linguistik, melainkan lebih memperhatikan posisi aktor dalam teks. Posisi aktor terbagi menjadi dua konsep yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca, konsep-konsep ini akan digunakan sebagai kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills. Kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills dapat digambarkan sebagai berikut:

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek-Objek	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana peristiwa dilihat b. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, dan apakah gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain
Posisi Penulis-Pembaca	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks

	<p>b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan</p> <p>c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya</p>
--	---

Tabel 2.1. Kerangka Analisis Sara Mills (Eriyanto: 2001)

Tabel di atas berfungsi sebagai kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills dalam mengkaji sebuah teks. Mengetahui perspektif sebuah teks dan bagaimana posisi perempuan ditempatkan dalam teks (subjek/objek) dan bagaimana posisi pembaca dalam melihat perempuan dalam teks adalah bagaimana Sara Mills mengkaji wacana perempuan secara linguistik. Dalam model analisisnya, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2011). Disamping itu, Sara Mills juga menaruh perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis (dalam konteks penelitian ini yaitu pendengar dan media) ditampilkan dalam teks.

a. Posisi Subjek-Objek

Analisis atas bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks ditampilkan secara luas akan menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu. Pertama, posisi ini

akan menunjukkan batas tertentu sudut pandang penceritaan. Artinya sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa. Dengan demikian, pemaknaan khalayak akan tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran. Kedua, sebagai subjek representasi narator bukan hanya memiliki keleluasaan dalam menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak. Ketiga, proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif, maka perspektif dan sudut pandang yang dipakai tersebut akan turut berpengaruh terhadap bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan. Dalam wacana feminis, posisi (subjek-objek) dalam wacana akan turut menempatkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam sebuah wacana.

b. Posisi Pembaca

Model yang diperkenalkan oleh Sara Mills mengasumsikan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis (media) dan pembaca (pendengar). Oleh karena itu, Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks, dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendengar diposisikan dalam program. Bagaimana media melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pendengar dalam subjek tertentu dalam seluruh jalinan teks. Penempatan posisi pendengar ini umumnya berhubungan dengan

bagaimana penyapaan/penyebutan dilakukan dalam program yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (indirect address) melalui dua cara. Pertama, mediasi yaitu penempatan posisi kebenaran pada pihak/karakter tertentu sehingga pendengar akan mensejajarkan dirinya sendiri dengan karakter yang tersaji dalam teks. Kedua, melalui kode budaya atau nilai budaya yang berupa nilai-nilai yang disetujui bersama, yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks

c. Posisi Media

Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksikan realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Seperti yang dikatakan oleh Tonny Bennett (dalam Eriyanto: 2011), media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya (Eriyanto, 2011). Disini, media bukan sarana yang netral melainkan memiliki keberpihakan terhadap suatu hal tertentu. Di dalam media, ideologi yang dianut akan menentukan apa yang baik dan apa yang buruk untuk dimapankan kepada khalayak.

7. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan suatu tindakan menyimpang atau merahasiakan sesuatu yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam suatu hubungan pernikahan dengan orang lain, hal ini dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan mental seseorang. Menurut Khoiriyah (dalam Siagian: 2022), perselingkuhan yaitu bentuk penyelewengan atau

pengkhianatan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang sudah menikah maupun pasangan yang belum menikah. Perselingkuhan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental seseorang. Mereka yang menjadi korban perselingkuhan biasanya mengalami depresi dan kecemasan. Selain itu, mereka juga mengalami lebih banyak tekanan emosional dan psikologis. Saat ini cukup banyak terjadinya tindakan perselingkuhan di dunia nyata bahkan dunia maya.

Perselingkuhan menurut Masjufuk Zuhdi (dalam Maqfiroh: 2014) terbagi menjadi tiga macam, yaitu perselingkuhan yang dilakukan secara emosional saja, perselingkuhan yang dilakukan secara fisik saja, dan perselingkuhan secara emosional dan fisik. Harapan yang terlalu tinggi terhadap pasangan dapat menjadi bumerang bagi kelangsungan hubungan perkawinan seseorang. Banyak orang terlalu cepat merasa tidak puas dalam kehidupan perkawinan yang mungkin baru saja dijalani beberapa saat. Menghadapi kenyataan hidup yang jauh dari harapan, mereka lantas merasa kecewa dan mulai menyalahkan pasangannya, dan tidak sedikit dari mereka memilih untuk selingkuh.

Menurut dr. Weiss (dalam Maqfiroh: 2014) tipe pelaku selingkuh dibagi menjadi beberapa tipe, antara lain: (1) Si Pemburu. Tipe ini cerdas, sukses, dan pintar bicara, yang memancarkan energi seksual atau narsisistik tertentu. (2) Si Pahlawan. Tipe ini biasanya berlagak ingin menolong korbannya yang sedang mengalami kesusahan. Mereka akan mendekati korbannya sambil berpura-pura menjadi pendengar yang baik mengenai

kehidupan si korban. (3) Tipe korban. Tipe ini justru sebaliknya, berperan sebagai korban. Mereka akan berkeluh-kesah pada teman wanitanya, bahwa istri/kekasihnya tidak pernah memperhatikan, menghargai, dan lainnya. (4) Tipe oportunistis. Tipe ini bisa merasa senang jika diinginkan atau didambakan orang lain, sehingga siapa saja yang menginginkan mereka tentu akan diterima dengan antusias. (5) Tipe profesional. Ini tipikal pria pada umumnya. Tipe ini tidak mencari cinta, tidak peduli pada keinginan atau kebutuhan korbannya, atau apa yang dipikirkan korban mengenai diri mereka. (6) Tipe pemuja. Ini adalah tipe peselingkuh yang paling spesifik. Mereka hanya menginginkan satu tipe wanita tertentu, yang sangat terbatas.

Tipe-tipe perselingkuhan terbagi menjadi tujuh tipe (Infidelity Recovery Institute: 2023), yaitu: *accidental affair*, *avoidance affair*, *philanderer affair*, *entitlement affair*, *the split self affair*, *the exit affair*, dan *the sex addict affair*.

Accidental affair yaitu perselingkuhan yang tidak disengaja. Perselingkuhan tipe ini biasanya terjadi ketika pasangan berada jauh dari rumah, seperti saat perjalanan bisnis maupun berlibur. Karena berada jauh dari pasangannya, pelaku perselingkuhan jatuh kepada hasratnya untuk berselingkuh.

The avoidance affair yaitu perselingkuhan yang membagi pelakunya untuk menjalani dua kehidupan; mereka membagi satu kehidupan untuknya dan pasangannya, dan satu lagi untuknya dan selingkuhan. Keseharian dan

informasi dibagikan kedua-duanya. Apa yang mereka bagi ke pasangannya, juga mereka bagi ke selingkuhannya.

Philanderer affair yaitu perselingkuhan yang disebabkan karena salah satu pasangannya adalah ahli dalam merayu. Perselingkuhan tipe ini tidak didasari rasa emosional, tapi hanya hasrat untuk menundukkan dan menguasai. Perselingkuhan tipe ini didasari karena perilaku seksis, seperti “perempuan ada hanya karena untuk melayani laki-laki”. Perselingkuhan ini menjadi berbahaya karena ketika terbongkar, si pelaku tidak merasa bersalah. Hal ini dikarenakan perilaku *philandering* atau merayu adalah kebiasaan manipulatif yang sangat adiktif.

Entitlement affair yaitu perilaku selingkuh yang biasanya serius dan terjadi dalam jangka panjang. Perselingkuhan ini dapat terjadi ketika si pelaku merasa lebih rupawan, populer, sukses, dan berkuasa. Akhirnya, si pelaku merasa berhak untuk mendapatkan pasangan yang setara dengan dia. Perselingkuhan ini sangat identik dengan narsisme. Orang yang memiliki sifat narsis lebih mungkin untuk selingkuh dan tidak merasa bersalah akan hal tersebut. Hal ini dikarenakan mereka orang yang terfokus pada dirinya sendiri dan ingin pamer pada orang lain.

The split self affair yaitu perselingkuhan yang mengindikasikan masalah yang lebih serius dalam hubungan. Perselingkuhan tipe ini biasanya dihadapkan antara pasangan yang loyal dan stabil dengan koneksi emosional dari pihak ketiga. Banyak pelaku yang merasa cintanya

dengan pasangan sudah redup, dan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pasangannya demi orang ketiga.

The exit affair yaitu perselingkuhan yang disebabkan karena konflik dalam hubungannya. Perselingkuhan tipe ini disebabkan karena dendam, atau karena perasaan negatif yang menumpuk, lalu memuncak dan memutuskan untuk membalas perasaan tersebut ke pasangannya. Pelaku perselingkuhan ini adalah tipikal orang yang menghindari dari konflik dan memutuskan untuk membalas perlakuan negatif dari pasangannya dan berselingkuh.

The sex addict affair yaitu perselingkuhan yang terjadi karena pelakunya memiliki kecanduan dengan seks. Pelaku perselingkuhan ini adalah orang-orang yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri dan akhirnya kalah dengan hasratnya. Tipe perselingkuhan ini bukan dikarenakan hubungannya gagal, atau memiliki banyak konflik, tapi disebabkan murni karena hasrat si pelaku yang sangat tinggi terhadap seks. Adiksi seksual adalah masalah yang cukup serius, terutama bagi pasangan yang sudah berumah tangga. Jika terjadi perselingkuhan tipe ini, korban yang diselingkuhi akan merasa hancur akibat rasa penghianatan yang amat tinggi. Selain itu, rasa percaya diri dari korban akan menurun drastis.

Alasan seseorang melakukan perselingkuhan yang diungkapkan oleh Dr. Boyke (dalam Maqfirah: 2014) yaitu: 1) Pelarian emosional sebagai akibat ketidakmampuan seseorang dalam mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginannya sehingga membuatnya berselingkuh. 2) Amarah dan

dendam. Perselingkuhan di sini erat kaitannya sebagai akibat dari pelarian emosional. Kekecewaan terhadap pasangan dan dibiarkan berlarut-larut akan membuat seseorang putus asa dan menganggap bahwa mereka berhak untuk mencari apa yang mereka inginkan diluar dan tidak mempertimbangkan perasaan pasangannya. Bagi mereka, asal mereka sudah bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan saja. 3) Keingintahuan budaya yang terus berkembang. Saat ini informasi soal hubungan seks dan variasinya bisa diperoleh di mana-mana. Pesta-pesta seks, tempat-tempat *hot*, dan lain-lain bisa diperoleh dari hari gelap hingga terang. Bagi produsen informasi, hal ini bisa meningkatkan keuntungan secara cepat. Keingintahuan bagaimana berhubungan seks dengan orang (ras, etnis dan lain) juga menjadi salah satu alasannya. Dalam petualangan mencari cinta ini umumnya yang berperan dalam keadaan itu adalah teman sekelompoknya (*peer group*). 4) Dorongan ego. Seiring dengan pengetahuan budaya yang terus berkembang, seseorang akan memiliki ego untuk berbuat sesuatu berdasarkan keinginan mereka saja. Tanpa mementingkan perasaan pasangannya.

8. Selebritas

Menurut KBBI, selebritas adalah pesohor, orang yang terkenal, atau mahsyur. Selebriti merupakan fenomena yang ada sejak lama. Seseorang dapat dikatakan sebagai selebriti jika terkenal dan disukai oleh banyak orang. Seseorang dapat menjadi selebriti karena selebriti bergantung pada eksposur media massa. Suatu aktivitas seseorang harus diliput oleh media,

sehingga masyarakat luas bisa mengenal dirinya dan menjadikan mereka sebagai selebriti (Leslie: 2011)

Selebritas secara tradisional dipandang sebagai seseorang yang terkenal dan dikenalkan oleh media. Sebaliknya, selebritas mikro adalah seseorang yang terkenal karena melakukan sesuatu yang dianggap menarik bagi masyarakat luas. Terlepas dari khalayak yang sebenarnya, selebritas mikro adalah seseorang dengan cara berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai selebriti, dan berinteraksi dengan banyak orang. Para praktisi selebritas mikro, baik itu para *gamer* video profesional, bintang *pop wannabe*, blogger kecantikan YouTube, atau aktivis politik, membuat presentasi mereka secara strategis untuk menarik orang lain (Marwick: 2014). Orang-orang yang berinteraksi secara daring dianggap sebagai penggemar, bukan teman atau orang asing, dan hubungan ini dipelihara dengan hati-hati untuk mempertahankan popularitas. Pola pikir dan praktik selebritas mikro dimunculkan oleh teknologi media sosial, yang memungkinkan mereka mendapatkan fans lebih dari selebriti tradisional.

Selebritas dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki karisma dibandingkan dengan orang biasa. Menurut Rojek (dalam Hasna: 2022), terdapat tiga tipe selebritas, yaitu: 1) *Ascribed celebrity*. Selebritas tipe ini ditentukan berdasarkan garis keturunan, seperti anggota keluarga kerajaan atau putra/putri orang terkenal. 2) *Achieved celebrity*. Selebritas ini diberikan kepada individu yang menunjukkan keahlian atau bakatnya. 3)

Attributed celebrity. Dalam hal ini, status selebritis sepenuhnya dihasilkan oleh media, suka atau tidak suka.

Pertumbuhan media massa mengubah arti selebritas dan menjadikan banyak orang bisa menjadi selebritas. Muncul istilah selebritas mikro seiring berkembangnya teknologi dan internet. Pakar media Theresa Senft (dalam Hasna: 2022) pertama kali menciptakan konsep selebritas mikro sebagai gaya baru dari kinerja daring yang melibatkan orang-orang yang "meningkatkan" popularitas mereka melalui internet. Mereka menggunakan teknologi seperti video, blog, dan situs jejaring sosial. Selebritas mikro terkadang terlihat seperti selebritas konvensional, tetapi keduanya tidak sama. Selebritas mikro umumnya digunakan untuk seseorang yang memiliki eksposur tinggi secara daring. Ia memiliki kinerja tertentu yang dirancang untuk pencitraan diri.

9. Konsep *Infotainment*

Infotainment adalah informasi atau berita yang diperlakukan sebagai sebuah hiburan dan selebritis. Infotainment secara sederhana pula bisa dikatakan sebagai berita mengenai aspek-aspek hiburan masyarakat modern, mulai dari pelaku hiburan tersebut (entertainer), penikmatnya, simpatisan maupun pembuatnya. Infotainment pada awal mulanya berdiri untuk menampilkan berita-berita seputar kehidupan selebritis dan dunia hiburan Indonesia (Effendy: 2008).

Dihadapan program-program TV lainnya saat itu di sekitar tahun 1997, Infotainment muncul sebagai program TV yang tidak hanya unik tetapi juga bergengsi. Mungkin karena rasa ingin tahu masyarakat yang begitu menumpuk terhadap para idolanya. Karena sebelumnya tidak ada media massa yang dapat memuaskan rasa dahaga tersebut, begitulah infotainment cepat mendapat tempat di hati pemirsa televisi.

Berbicara dampak infotainment sebenarnya tidak lepas dari pengaruh media massa tersebut. Media televisi sebagai sarana tayang realitas sosial menjadi penting artinya bagi manusia untuk memantau diri manusia dalam kehidupan sosialnya. Pemantauan itu bisa dalam bentuk perilaku, mode bahkan sikap pada ideologi tertentu. Semuanya tergantung dari bagaimana kesiapan manusianya untuk menghadapi informasi televisi. Faktor pendidikan manusia adalah salah satu pemecahan yang paling utama sebagai filter untuk mencegah efek negatif materi tayangan televisi. Selain itu informasi yang ditayangkan televisi juga menjadi tolok ukur untuk memantau sampai sejauh mana informasi tersebut benar-benar memiliki arti penting bagi hidup manusia secara moral maupun edukasi.

Effendy (2008) menjelaskan bahwa televisi berkat jangkauannya yang luas dan mendalam, mempunyai peran dan dampak yang dalam mengajar dan mendidik anak Indonesia. Televisi sangat bisa mempengaruhi masyarakat penontonnya⁵³. Untuk itu, masyarakat harus mempertimbangkan dengan baik pengaruh-pengaruh apa saja yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dari sebuah tayangan televisi.

Selanjutnya juga mengungkapkan proses pengajaran dan pendidikan bisa dipengaruhi oleh siaran televisi. (Effendy: 2008)

10. Portal Berita Daring

Perkembangan media sosial saat ini telah memasuki segala bidang, termasuk jurnalistik. Ranah jurnalistik telah banyak bergeser menjadi jurnalistik daring. Portal berita daring menjadi satu produk dari perkembangan teknologi internet di dunia jurnalisme. Kemunculan media baru ini sejalan dengan perkembangan audiens yang semakin dinamis dalam mencari informasi di media massa. Populasi portal berita daring di Indonesia yang terus tumbuh membuat persaingan industri portal berita daring menjadi ketat (Arifin: 2013).

Saat ini berdasarkan data Dewan Pers telah terdaftar 1.647 portal berita daring yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Dari jumlah tersebut, hanya 85 yang terverifikasi faktual dan 169 yang terverifikasi administrasi (Dewan Pers: 2020). Media daring memiliki tanggung jawab membangun tradisi baru dalam pers Indonesia. Tanggung jawab ini makin besar sejalan dengan bertambahnya jumlah dan penyebarannya di seluruh Indonesia (Setiawan, 2020). Individu sering beralih ke *blog* dan situs jejaring sosial untuk mencari informasi dan reaksi terhadap perkembangan politik atau sosial lainnya di suatu bidang (Allgaier, dkk. 2013). Sosial media saat ini menjadi sumber informasi pada proses jurnalistik. Kecepatan berita menjadi unsur yang krusial dalam jurnalistik daring. Jurnalistik daring ini

lahir dalam *platform* digital, antara lain portal media daring dan juga sosial media.

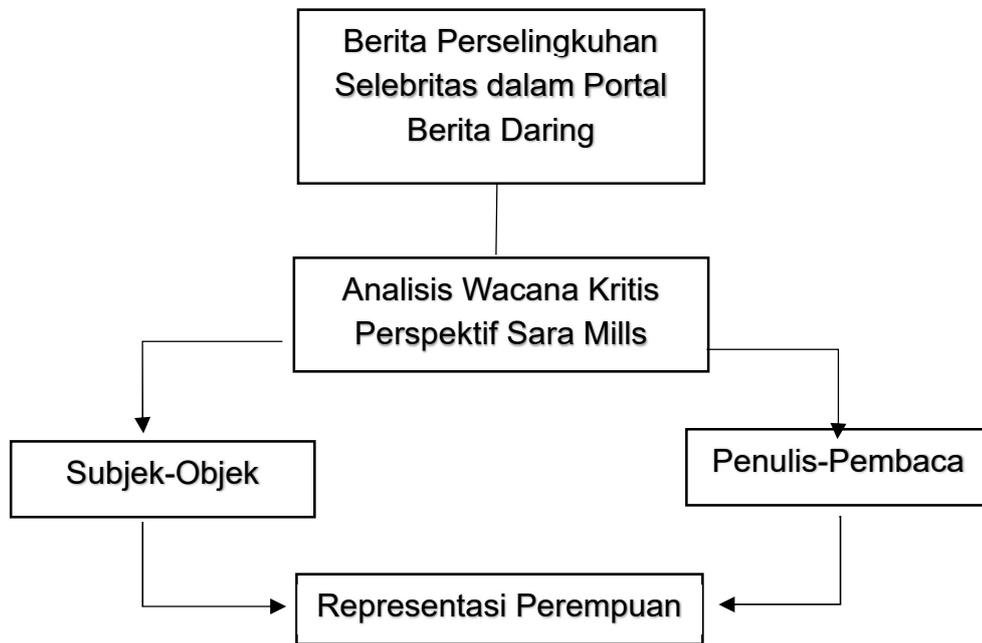
Portal berita daring menyajikan berita tidak hanya dengan *website* maupun aplikasi tetapi juga menggunakan platform media sosial. Media sosial tersebut antara lain: Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, bahkan bentuk jurnalistik saat ini mengikuti trend TikTok untuk menarik target audiens yang lebih luas. Platform digital pada portal berita daring memberikan keterlibatan dengan audiens dalam proses jurnalistik.

Kolaborasi antara media dan masyarakat tentunya dapat memperkuat peran media sebagai institusi yang mampu memberikan informasi yang faktual dan aktual. Masyarakat juga dituntut untuk mampu memberikan informasi faktual disertai dengan data pendukung sehingga dari keterlibatan masyarakat mereka menciptakan pengalamannya dengan media itu sendiri. Memahami keterlibatan dan pengalaman memungkinkan lembaga jurnalistik untuk menciptakan nilai bagi konsumen mereka dan dapat membedakan konten mereka dari lembaga jurnalistik lainnya (Mersey: 2010).

B. Kerangka Pikir

Objek dari penelitian ini adalah berita perselingkuhan selebritas yang terdapat pada portal berita daring. Wacana dalam teks berita perselingkuhan selebritas tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis (AWK) melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial. Beberapa perspektif analisis wacana kritis yang digunakan yaitu van Dijk, Fairclough, dan juga Mills. Analisis wacana kritis perspektif Sara Mills tidak menitikberatkan pada kritik terhadap struktur linguistik, melainkan lebih memperhatikan posisi aktor dalam teks. Posisi aktor terbagi menjadi dua konsep yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca, konsep-konsep ini akan digunakan sebagai kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills.

Setelah mengetahui posisi subjek-objek dan penulis-pembaca, hasil analisa teks berita perselingkuhan selebritas yang terdapat dalam portal berita daring itu menjadi temuan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam sebuah teks. Adapun kerangka pikirnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir